

POSITIVE DEVIANCE

Pendekatan pemecahan masalah masyarakat berbasis masyarakat
(A Community Based Approach to Solving Community Problems)



Vol. I No. 4

Februari 2005

Pembaca yang Budiman,

Buletin Positive Deviance (PD) edisi keempat ini tertunda penerbitannya karena situasi darurat di Aceh. Banyak diantara kita, terlibat memberi dukungan yang intens bagi masyarakat Aceh, sekaligus sebagai masa perkabungan yang luar biasa atas kehilangan banyak jiwa. Kami ingin mempersembahkan edisi ini kepada Ayie Sri Wahyuni, Koordinator PD Save the Children di Aceh pada kurun waktu 2003-2004 yang tewas dalam musibah tsunami, dan juga para ibu, pengasuh, anak-anak, kader dan masyarakat desa Alue Naga yang mempunyai peranan besar terhadap keberhasilan program PD di Aceh (lihat vol.1 no 1, ceritera Safrina). Desa ini telah tersapu oleh tsunami tanggal 26 Desember, 2004.



Ayie in front of Banda Aceh Mosque with PD Team 2003
Ayie di depan masjid Banda Aceh bersama Tim PD 2003

Buletin ini semakin mendapat banyak dukungan dari masyarakat PD global. Dukungan tersebut dalam bentuk apresiasi maupun saran perbaikan untuk penerbitan berikutnya. Dalam rangka mengakomodasi berbagai komentar atau pertanyaan, kami akan menyediakan ruang khusus pada edisi berikut. Kepada para pembaca yang tertarik pada metodologi ini, silahkan menyampaikan masukan, saran atau pertanyaan.

Pada edisi keempat ini, kami menyoroti penerapan pendekatan PD pada masalah perdagangan gelap anak perempuan dan gondok. Tentu saja, kami juga melaporkan berbagai kegiatan Jejaring PD Indonesia dalam kurun waktu September – Desember, 2004. Kami terus mendorong semua pihak pelaksana PD di Indonesia untuk pro aktif membagi pengalamannya melalui buletin ini.

Buletin PD ini dapat diakses pada website internasional : www.positivedeviance.org dan juga dapat diperoleh melalui Save the Children US pada alamat dibawah ini.

Dear Readers,

This PD bulletin fourth edition, was delayed due to the Aceh Emergency. For many of us, this has been a time of intense support to the people of Aceh, as well as profound mourning at the lost of life. We would like to dedicate this edition to Ayie Sri Wahyuni, the PD Coordinator for Save the Children Aceh, 2003-2004, who lost her life in the Tsunami, and to the mothers, caregivers, children and community actors in Alue Naga village who were so influential to the success of the PD program in Aceh (Vol.1, No1, Safrina's Story-). The village was washed away in the Tsunami of December 26, 2004.

This PD bulletin continues to get a lot of support from the global PD community. This support comes in the forms of appreciation as well as suggestion for improvement in the next edition. In order to accommodate those comments or questions, we will provide a special column in the next edition. For readers who are interested in this methodology, please send your inputs, suggestions, or questions.



Safrina's first day at the PD NERS bringing contribution of cassava leaves, Alue Naga, Aceh/Hari pertama Safrina ikut Pos Gizi membawa kontribusi daun ubi

In this fourth edition, we are highlighting the application of the PD approach to issues like girl trafficking and goiter. Of course we are also reporting on the Indonesian PD Network activities from September – December 2004.

We continue to encourage all PD implementing agencies in Indonesia to be pro active in sharing experiences through this bulletin.

This bulletin is posted on the international website : www.positivedeviance.org and is also available in hard copy through Save the Children US at the address below.

Jejaring PD Indonesia menyatakan turut berbelasungkawa sebesar-besarnya kepada masyarakat Aceh dan Sumatra Utara atas tragedy kemanusiaan yang terjadi pada tanggal 26 Desember 2004. Kiranya Allah memberikan kekuatan kepada kita semua terutama keluarga korban

Staff Redaksi / Editorial Staff : Sam Nuhamara; Evie Woro; Caroline Butar-Butar; Maria Aruan; Randa Wilkinson; Vanessa Dickey. Layout : Aditias
Alamat Redaksi/Contact Adress : Save the Children US. Jl. Brawijaya VIII, No 8- Kebayoran Baru - Jakarta Selatan. 12160 Telp.(021)72799570
Fax : (021)72799571 e-Groups : pdnetworkindo@yahoo.com

LOKAKARYA MOBILISASI MASYARAKAT

Oleh : Luthfianto



Jejaring PD Indonesia telah mengadakan lokakarya Mobilisasi Masyarakat di Ciawi Bogor pada tanggal 29-30 September 2004 yang diikuti perwakilan lembaga pelaksana PD, Dinkes Jakarta Utara, Puskesmas, Tokoh Masyarakat dan KKD (Komite Kesehatan Desa). Lokakarya dua hari tersebut membahas pengertian mobilisasi masyarakat, peran berbagai pihak terkait dalam pelaksanaan program difingkat desa dan membagikan pengalaman tentang kegiatan PD di tempat masing-masing. **Pada dasarnya semakin besar keterlibatan masyarakat dalam seluruh proses pelaksanaan kegiatan PD semakin kecil kendala yang dihadapi.**

APIK (Anak Pintar Idaman Keluarga):

Suatu Solusi Masyarakat terhadap Gondok Endemik
Oleh : Nanang Sunarya and Miranda Wilkinson



Dusun Cikurutug terletak di pegunungan Jawa Barat wilayah Kab. Cianjur. Sejauh 15 km menuju desa tsb. merupakan jalan setapak yang hanya dapat dijangkau dengan sepeda motor atau mendaki jalan kaki. Walaupun terpencil, dusun tersebut memiliki SD (Sekolah Dasar) dan 10 warung bagi penduduk 207 keluarga dengan jumlah penduduk 740 orang.

Setahun yang lalu, masyarakat ini menghubungi Dinkes kabupaten untuk mendapatkan bantuan. Gondok merupakan masalah yang umum di dusun ini, dan adanya pembesaran kelenjar gondok pada semua anak sekolah disini, memberi petunjuk bahwa ada 17% dari mereka menderita gondok tingkat pertama.

Pak Nanang dari Dinkes, Pak Ijeu dan Ibu Yani dari Puskesmas serta Ibu Miranda dari Save the Children mengunjungi Cikurutug pada bulan Agustus, 2004. Kami disambut oleh kepala desa dan anggota masyarakat lainnya. Masjid mengumumkan kedatangan kami setelah sembahyang magrib dan mengingatkan semua orang agar menghadiri pertemuan masyarakat pada esok harinya. Sebanyak 155 orang menghadiri pertemuan itu. Masalah gondok dibahas dalam kelompok kecil untuk mengetahui sejauhmana kesadaran masyarakat tentang kepercayaan, pemahaman akan penyebab dan akibat masalah gondok. Hasil kelompok kecil dibahas dalam kelompok besar dan rencana aksi disepakati untuk menemukan keluarga yang tidak menderita gondok.

Para guru, kader, ketua RW dan anggota masyarakat lain yang peduli, melakukan pertemuan singkat untuk menindak lanjuti langkah-2 yang telah disepakati. Pelatihan diadakan agar mereka mampu melakukan DKT (Diskusi Kelompok Terarah) dan penyelidikan PD. Setelah melakukan DKT dengan para ibu, ayah, nenek, guru, pemilik warung dan remaja perempuan, Nanang melakukan skrining terhadap 356 orang dari semua 6 RW mengenai masalah gondok dan anemia (karena tidak punya peralatan maka kami melakukannya secara sederhana yaitu mengamati kelopak mata dan kuku). Hasilnya menunjukkan bahwa mereka yang menderita gondok juga mengalami anemia, gondok lebih banyak diderita oleh wanita daripada lelaki dan seringkali gondok akan nampak segera setelah hamil. Dengan informasi ini, kelompok kecil tersebut melakukan pemetaan desa dan

COMMUNITY MOBILIZATION WORKSHOP

By : Luthfianto

PD Network Indonesia conducted a community mobilization workshop in Ciawi Bogor on September 29-30, 2004, attended by participants representing several PD implementing agencies, North Jakarta District Health Office and Puskesmas, community leader and Village Health Committees. The two day workshop discussed community mobilization understanding, the role of all stakeholders concerned in the program implementation at village level, and sharing experiences within the PD implementing agency. **Basically, the more involve ment of the community in the whole process of PD implementation, the less problems we will find.**

APIK (Smart Child Ideal Family):

A Community's Solution to Endemic Goiter
By Nanang Sunarya and Miranda Wilkinson

Cikurutug lies in the mountains of West Java in the District of Cianjur. The last 15 kilometers can only be accessed by dirt paths either using a motorcycle or hiking. Though remote, the hamlet has an elementary school and 10 warungs for 207 families with a total of 740 people.

A year ago, this community contacted the district health office (DHO) to get help. Goiter is a common problem in the village, and the results from the thyroid palpitation of all the school children were alarming - 17% had grade 1 goiter.

Pak Nanang from the DHO, Pak Ijeu and Ibu Yani from the Puskesmas, and Ibu Miranda from Save the Children traveled to Cikurutug in August, 2004. We were welcomed by the village head and other members of the village. The Mosque announced our arrival after evening prayers and reminded everyone to attend the community meeting the next day. 155 people attended the meeting. Goiter was discussed and then we broke into small groups to work on questions about the community's awareness of goiter and current beliefs and knowledge about the causes and consequences of goiter. Results were shared with the whole group and an action plan was agreed upon to find out more about families living in the community who don't have goiter.

A group of teachers, kaders, Pak RWs and other interested people gathered after the meeting to follow up on the agreed next steps. Training was held on facilitating focus group discussions (FGDs) and conducting Positive Deviance Inquiries (PDIs). After conducting FGD with mothers, fathers, grandparents, teachers, warung owners, and adolescent girls, Nanang screened 354 people from all 6 RWs for goiter and anemia (because we do not have the equipment we used the simple under eyelid and finger nail test). Findings revealed that people with goiter are also anemic, goiter is more prevalent in women, and often, the goiter becomes visible during or right after pregnancy. With this information, the small group mapped the village and designed a PD questionnaire based on what we had learned from the FGDs- food consumption, salt use and storage,

merancang kuesioner penyelidikan PD menyangkut : – konsumsi makanan, penggunaan garam dan penyimpanannya dan kebersihan secara umum. Keluarga PD dapat diidentifikasi dan dikunjungi oleh Komite Kesehatan, petugas Puskesmas, Pak Nanang dan Miranda. Di bawah ini adalah daftar temuan penyelidikan PD :

- Keluarga PD hanya membeli garam beryodium. Hanya ada garam beryodium dirumah mereka.
- Garam disimpan dalam tempat yang buram tertutup (tidak tembus cahaya) jauh dari tempat masak dan cahaya langsung.
- Beberapa keluarga PD mearuh garam tersebut pada piring lepek kecil diatas meja setiap kali makan, seperti yang disunnatkan oleh Nabi Muhamad S.A.W. – “sebelum makan mencelupkan jari dulu pada garam didalam piring lepek kecil dan doa ucapan terima kasih.
- Kondisi kebersihan pada keluarga PD sangat baik,- rumah dan halamannya bersih dan disapu setiap hari. Semua anggota keluarga cuci tangan dengan sabun sebelum makan dan setelah buang air besar.
- Camilan ubi kayu jarang dikonsumsi oleh keluarga PD, tetapi mengkonsumsi camilan yang dibuat sendiri dari pisang.
- Kacang tanah selalu ditambahkan pada setiap kali makan (kacang tanah merupakan sumber protein dan zat besi yang sangat baik)

Semua temuan ini disampaikan kepada masyarakat pada pertemuan kedua. Temuan diatas ditemukan oleh masyarakat sendiri dan patut dipraktekkan oleh setiap orang. Masyarakat akhirnya memberi nama kegiatan ini dengan sebutan “ **APIK**” – yang berarti rapih dan menarik, tetapi juga kepanjangan dari **Anak Pintar Idaman Keluarga**. Komite APIK kemudian diminta untuk merancang langkah aksi berikutnya untuk menanggulangi masalah gondok.

Pada bulan Nopember, 3 bulan kemudian, Nanang dan Miranda kembali ke Cikurutug untuk melihat apa yang telah mereka capai. Anggota APIK sangat bersemangat menceritakan perkembangan dan pencapaiannya.

Mereka telah mengunjungi sebahagian besar keluarga untuk sosialisasi program dan menjelaskan pentingnya menggunakan garam beryodium, sebagaimana dianjurkan dalam Sunnat Nabi, sebelum memulai makan. Mereka juga menghadiri kegiatan bulanan Posyandu dan mengunjungi sekolah untuk promosi mengenai pentingnya mengkonsumsi makanan sehat dan garam beryodium. Para pengasuh balita dan anak sekolah membawa garam dari rumah mereka untuk ditest kadar yodiumnya di Posyandu. Karena kehabisan larutan test yodium, APIK tidak dapat melakukan test garam pada semua orang, tetapi mereka menunjukkan kepada para ibu dan pemilik warung mengenai cara mengenali label pada bungkus garam yang mengandung yodium. APIK juga membantu beberapa keluarga dalam membangun jamban dan kamar mandi dan mendorong keluarga untuk tetap menjaga kebersihan rumah dan halamannya.

APIK merasa bahwa langkah selanjutnya adalah memastikan bahwa hanya garam beryodium saja yang

and general hygiene. PD families were identified and visited by the Health Committee, Puskesmas staff, Pak Nanang and Miranda. Below is a list of some of the PD findings;

- **PD families buy only iodized salt. There is only iodized salt in their homes.**
- **Salt is stored in an opaque covered container away from the cooking area and out of direct sunlight.**
- **Many of the PD families put a small dish of salt on the table for each meal, as instructed by the Profet Mohammad – “begin a meal by dipping your finger in the salt dish and a prayer of thanks”.**
- **The hygienic conditions found in the PD families are excellent – the home and yard are clean and swept daily. All family members wash their hands with soap before meals and after using the toilet.**
- **Cassava snacks are infrequently consumed in PD families. Instead they eat homemade snacks of bananas.**
- **Ground peanuts are added to the rice for each meal (peanuts are an excellent source of protein and iron).**

All these findings and others were shared with the community in a second community meeting. The above were identified by the community as being feasible for everyone to practice. The community came up with a name for this project - **APIK** – meaning neat and attractive, but also standing for Anak Pintar Idaman Keluarga (**Smart Child, Ideal Family**). The APIK Committee was then asked to design the next steps of community actions to address the goiter problem.

In November, 3 months later, Nanang and Miranda returned to Cikurutug to find out what APIK had accomplished. APIK members were very excited to share their ideas and progress with us and explained what they had accomplished.

They had visited most families in the village to socialize the program and talk about the importance of using iodized salt, especially as instructed by the Profet Mohammad, before beginning a meal. They also attended the monthly Posyandu and visited the school to raise awareness about the importance of a healthy diet and only using iodized salt. Caregivers attending the Posyandu and school children brought in samples of household salt to be tested for iodine. Because the iodine tests ran out, APIK could not test everyone's salt, but they showed women and warung owners how to identify packaging labels indicating iodine content. APIK has helped some households build latrines and bath houses and encouraged families to keep a tidy house and yard.

APIK felt that the next step is to make sure that only iodized salt is available in the community. They will regularly test salt sold in each of the warungs and provide iodine testing for the warung owners to test their salt before purchasing from suppliers. APIK will also exchange non-iodized salt found in homes and warungs for good quality iodized salt. The collected salt will be shown at the next community meeting. If warungs are found to be selling non-iodized salt after this period,

tersedia didalam masyarakat. Mereka akan melakukan test garam beryodium pada setiap warung dan menyediakan larutan test yodium kepada pemilik warung sebelum mereka membeli garam untuk dijual. APIK akan menukar garam tanpa yodium yang ditemukan pada keluarga atau warung dengan garam beryodium yang berkualitas baik. Garam yang dikumpulkan akan diperlihatkan dalam pertemuan masyarakat berikutnya. Jika ditemukan ada warung yang menjual garam tanpa yodium setelah periode ini, mereka akan didenda dan garam tersebut akan disita dan dimusnahkan.

Anak sekolah kelas enam akan membuat peta RW mereka pada poster besar dan melakukan test garam beryodium terhadap garam mereka dari rumah masing-masing maupun dari tetangga mereka. Jika ditemukan garam tanpa yodium, murid tersebut akan melaporkan kepada APIK sehingga dapat dilakukan perubahan. Para murid tersebut akan menunjukkan kepada ibu mereka dan tetangga mereka bagaimana menyimpan garam dengan benar.

Langkah selanjutnya adalah mempraktekkan perilaku baru dengan mengkonsumsi makanan local yang kaya akan zat besi dan pilihan camilan yang lebih baik. Uang yang dikumpulkan dari hasil denda akan digunakan untuk menyediakan camilan sehat selama kegiatan Posyandu. Langkah-langkah tersebut baru merupakan langkah awal. Masalah lain yang diangkat selama pertemuan masyarakat adalah perlunya sekolah lanjutan pertama, akses yang lebih baik ke desanya dan terhadap pelayanan kesehatan. Pendekatan PD telah berperan sebagai katalisator dan alat pemersatu bagi masyarakat untuk memecahkan masalah gondok yang berkepanjangan dan berharap dimasa yang akan datang akan memobilisasi masyarakat dalam menanggulangi dan menemukan solusi local bagi masalah lainnya. Istilahnya pak Nanang : **"solusi terbaik adalah solusi local!"**



AWAL YANG SULIT TETAPI HASIL MENGAGUMKAN

Oleh: Amsiah– Puskesmas Palmerian

Pada awal perkenalan dengan PD, saya berpendapat bahwa pendekatan ini teramat sulit untuk dilaksanakan dan tidak mungkin mendapatkan hasil yang diharapkan. Awal pelaksanaan PD di RW 08 Kelurahan Palmeriam, kecamatan Matraman-Jakarta Timur, kami dihantui dengan bermacam-macam tanda tanya tentang peluang keberhasilan dari pendekatan ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendekatan ini membutuhkan perhatian khusus, menyita waktu dan tenaga dan boleh jadi membosankan.

Prevalensi malnutrisi diwilayah kelurahan Palmeriam cukup tinggi, terutama di wilayah RW 08, dimana KEP totalnya mencapai 34,2%. Data ini dikumpulkan pada bulan Mei 2004 dan dipakai sebagai data awal kegiatan Positive Deviance di wilayah ini.

Pada awal Juli 2004, tahap demi tahap kegiatan PD mulai diprakarsai oleh petugas kesehatan dibawah bimbingan Mercy Corps. Tim pelaksana PD di wilayah Palmerian terdiri dari 1 orang pelaksana gizi tingkat Puskesmas kecamatan dan 2 orang dari Sudin Kesehatan Masyarakat Jakarta Timur. Mereka dilatih oleh Mercy Corps, dan ini menunjang keberhasilan pro-

they will be fined and the salt confiscated and destroyed.

The school children in the 6th grade will map their RW on big posters and then test the salt in their own homes and neighbor's homes. If a family has non-iodized salt, the students will let APIK know so an exchange can be made. The students will also show their mothers and neighbors how to store salt properly.

Further steps include practicing new behaviors such as using local food rich in iron and making better snacking choices. Money collected from fines will be used to provide a healthy snack during the Posyandu activities. These steps are just the beginning. Other community issues brought up during community meetings include the need for a secondary school in the community, bet-



APIK Commite, village women and adolescent girls, testing salt sample for iodine
Komite APIK dan WUS melakukan tes yodium pada sample garam

ter access to the bigger vil-lages, and better health services. The Positive Deviance ap-proach has acted as a catalyst and unification tool for the community to solve the long standing

problem of goiter and hopefully in the future will mobi-lize the community to address and find local solutions to other problems. In the words of pak Nanang **"the best solutions are the local solutions"**

DIFICULT TO START BUT AMAZING RESULTS

by: Amsiah– Puskesmas Palmerian

My first impression when I first heard about Positive Deviance was that positive deviance must be very difficult to implement and that it is impossible to get good results. During the start of the PD implementation in RW 08 kelurahan Palmeriam, Matraman sub-district – East Jakarta, we raised many questions about the possibility of PD success. Of course we cannot deny that PD activities need additional attention, time and effort, and can beexhausting!

The prevalence of malnutrition in Palmeriam district is rather high, especially in Hamlet 8 (RW 08) where the total amount of Protein Energy Malnutrition (PEM) reaches 34.2%. This information was collected during May 2004 and as used baseline data for Positive Deviance activities in this area.

In the beginning of July 2004, the step-by-step PD activities were initiated by government health staff under the supervision of Mercy Corps. The PD implementing team of Pelmeriam district consisted of 1 nutritionist from the health clinic (Puskesmas) and 2

gram PD. Program ini baru pertama kali dilaksanakan oleh petugas kesehatan Jakarta pada setiap jenjang di Palmerian.

Selama proses persiapan dan pelaksanaan PD, belajar melalui pengalaman. Pelaksanaan PD memberi hasil yang sangat menarik dan mengesankan khususnya kader kesehatan dilatih dengan menggunakan metode pembelajaran orang dewasa, sehingga dengan mudah mengerti dan tidak membosankan.

Satu sesi Pos Gizi telah memberi **"hasil yang mengagumkan dalam hal kenaikan berat badan"**

Dari peserta 25 anak, 15 anak (60%) mengalami kenaikan diatas 400 gram, 5 anak yang mengalami kenaikan <400 gram dan hanya 5 anak dengan berat badan tetap. Dengan menggunakan KMS, 10 anak (40%) mengalami kenaikan dari kuning menjadi hijau dan, 9 anak masih tetap pada garis kuning, 2 anak dari merah menjadi kuning serta 9 dan 3 anak masing-masing tetap berada pada daerah kuning dan merah.

PD Mencegah Perdagangan Gelap Anak Wanita

(suatu pengalaman dari Malang Selatan)

Oleh : Titing Martini, Save the Children US



Di beberapa wilayah pedesaan Indonesia, kemiskinan, terbatasnya lapangan kerja, pengaruh teman sebaya dan penerimaan terselubung atas kegiatan prostitusi sbg suatu pilihan mata pencaharian bagi perempuan, ikut berkontribusi terhadap kepergian anak perempuan meninggalkan desanya terjun dalam prostitusi. Save the Children bermitra dengan LSM lokal, LPKP Malang menerapkan pendekatan PD dalam upaya mencegah kegiatan perdagangan gelap ini. Pendekatan PD memungkinkan masyarakat melakukan pemetaan norma-2 dan perilaku yang berlaku disekitar kegiatan ini dan mengidentifikasi beberapa keluarga- yang tidak mempunyai akses terhadap sumberdaya lainnya-menemukan solusi untuk melindungi anak perempuan mereka.

Di desa percontohan dimana program dilaksanakan, rata-rata pendapatan adalah < Rp 5,000 per hari. Karena lahannya tandus, keluarga miskin hidup seadanya sebagai buruh harian, pendapatannya bahkan tidak mencukupi untuk makanan anaknya, apalagi menyekolahkanya. Banyak orang-tua mendorong anak perempuannya pergi bekerja, dan kemudian tutup mata saja ketika anaknya terjun dalam industri seks. Suatu survey data awal menunjukkan bahwa, dari 778 keluarga, 188 wanita bekerja di luar desa; dari jumlah itu 106 orang adalah anak perempuan berumur dibawah 18 tahun.

Pada awal program, banyak orang dewasa menyatakan prihatin tentang banyaknya anak perempuan yang bekerja diluar desa dalam "pekerjaan tidak terhormat". Namun demikian, aparat desa mengatakan

people from the District of East Jakarta. They participated in training provided by Mercy Corps, and this was a success. This PD program is the first conducted by Jakarta government health staff at any level, in Palmerian.

During the preparation and implementation of the PD process, learn through our own experiences. The PD implementation results are very interesting and very impressive especially when health volunteers are trained using the adult learning methodology, so they can easily understand and not get bored.

One NERS session had **amazing results on weight gain**. From the 25 NERS attended children, 15 children (60%) gained > 400 grams, 5 children gained < 400 grams and only 5 children remained the same. By using the Road to Health Card, 10 children (40%) moved from yellow to green, 9 and 3 children remain in the yellow and red areas respectively.

PD for Girl Trafficking Prevention; Experience from South Malang

By Titing Martini, Save the Children US

In some parts of rural Indonesia, poverty, lack of job opportunities, peer influence and the tacit acceptance of sex work as a viable economic option for female family and communities members has contribute to an outflow of girls leaving their villages to seek such work like prostitution.

Save the Children is partnering with the local NGO, LPKP in Malang to pilot a positive deviance (PD) approach to prevent this trafficking. The PD approach enables the community to map current norms and behaviors around trafficking, and identify how some families – with no access to additional resources – find solutions that allow them to protect their daughters.

In the pilot village where the program works, the average income is less than Rp. 5,000 (75 cents) per day. Because the land is non-arable, poor families make ends meet as day laborers, earning barely enough to feed their children, much less send them to school. Many parents therefore encourage their daughters to migrate for work, and then turn a blind eye when they enter into the sex industry. A baseline survey identified that, from a population of 778 households, 188 women work outside the village; of these, 106 are girls under the age of 18.

At the start of the program, many adults in the village expressed concern about the large numbers of girls who were working outside in "not respectable vocations." However, village officials said they felt helpless because they had nothing to offer poor families as an alternative.

bahwa mereka tidak berdaya karena tidak bisa memberikan pilihan pekerjaan bagi keluarga miskin.

Untuk mengerjakan proyek ini, 15 kader desa dipilih untuk belajar mengenai pendekatan PD untuk menyelidiki mengapa ada keluarga yang membolehkan /tidak membolehkan anak perempuan mereka meninggalkan desa untuk mencari pekerjaan. Pada mulanya, para kader merasa program ini sebagai "misi yang mustahil" karena mereka tidak tahu bagaimana membahas masalah ini, disebabkan para calo dan gerombong tinggal di desa itu. Namun demikian, salah satu kader menemukan solusi dengan melakukan pendekatan kepada subyek secara informal sebelum dibicarakan secara terbuka pada suatu pertemuan masyarakat. Masalah perdagangan gelap ini dirumuskan oleh masyarakat melalui DKT. Hal penting disini, adalah beberapa orangtua mengatakan bahwa mereka membolehkan – bukan menyuruh – anak mereka bekerja pada "industri hiburan khusus"

Hasil DKT tsb, tim menemukan alasan para orang tua membolehkan al: kemiskinan, kurangnya pendidikan, pengaruh rekan sebaya yang kembali ke desa; kurangnya lapangan pekerjaan di desa, dan norma masyarakat membolehkan anak perempuan meninggalkan desanya untuk bekerja. Berdasarkan temuan tersebut, tim mempersiapkan pelaksanaan penyelidikan PD, dengan mengembangkan sejumlah kriteria pelaku PD. Orangtua PD adalah orang tua yang mengatakan bahwa mereka telah melarang dan tidak akan mengizinkan anak perempuan mereka bekerja pada "industri prostitusi", mereka yang miskin, mempunyai paling tidak 3 anak, dan seorang anak perempuan yang berumur diatas 15 tahun, tanpa melanjutkan pendidikan pada tingkat sekolah menengah. Kriteria bagi anak perempuan PD adalah yang miskin, dibawah usia 18 tahun, dan sudah mengambil keputusan tidak terjun kedalam industri seks, walaupun ada kesempatan untuk melakukan hal itu.

Dengan kriteria seleksi tersebut, hanya ditemukan 4 keluarga PD dan 3 anak perempuan PD. Para kader menggali informasi dari mereka, mengapa mereka bersikukuh menentang bekerja di bidang industri seks, dan apa strategi khusus keluarga tersebut menghadapi situasi tidak adanya tambahan pendapatan dari pekerjaan anak perempuan mereka.

Para orangtua mengemukakan beberapa alasan mereka mengapa mereka tidak membolehkan anak perempuan mereka bekerja pada industri seks al: takut kehilangan kontak dengan anak perempuan mereka, takut anak perempuan mereka diperas oleh majikannya dan kenyataan bahwa bekerja pada industri seks melanggar ajaran agama. Anak perempuan PD mengatakan takut mengalami pengalaman buruk dan melihat teman mereka yang kembali ke kampung hamil tanpa suami.

To implement the project, 15 village volunteers were recruited to learn about the PD approach in order to explore why families permitted – or didn't permit – their daughters to leave the village to seek work. In the beginning, the cadres felt the program was "mission impossible" as they didn't know how to discuss the issue of trafficking because brokers and a pimp live in the village. However, one of the cadres found out the solution by approaching the subject informally before it was brought up in the community meetings. The problem of trafficking was defined by the community through focus groups. Importantly, it was established that some parents said they permit – as opposed to send – their daughters to work in the "special entertainment industry."

From the Focus Group Discussion, the team found out the reasons parents cited for such permission included: poverty; lack of education; peer influence by returnee girls; lack of job opportunities in the village; and norms that accept girls leaving the village to work. Based on these findings, the team then prepared to carry out a PD inquiry, by developing a set of criteria for positive deviants. Positive deviant parents included parents who said they have not and will not permit their daughters to work in the "sex industry", who were poor, had at least three children, and one daughter over 15 years old, without a high school education. Criteria for identifying PD girls included girls who were poor, under 18 years old and who had made a conscious decision not to work in the sex industry, despite the opportunity to do so.

With these selection criteria, only four PD families and three PD girls were identified. The volunteers explored with them why they take a stand against working in the sex industry, and what specific strategies allow their families to cope without the added income from girls' work.

Parents stated several reasons why they did not allow their daughter to work in the sex industry, including: a fear of losing contact with their daughter, a concern that their daughter would be abused by her employer, and the fact that working in the sex industry was against their religion. PD girls said they chose not to work in the sex industry because they were afraid of having a bad experience, and because they had seen their friends return home pregnant without a husband.

The team then set out to identify the unique strategies PD families are using to protect their daughters.

A range of strategies emerged, and an emphasis was placed on behaviors and strategies that are accessible to everyone. After discussing the findings in a community meeting, several PD behaviors were identified as strategies that any family could use:

To cope with economic hardship, PD family grows a

Tim kemudian menyusun strategi unik keluarga PD dalam melindungi anak perempuan mereka.

Serangkaian strategi dikembangkan, dengan menekankan pada strategi yang dapat dijangkau oleh setiap orang. Setelah temuan dibahas pada pertemuan masyarakat, beberapa perilaku PD yang diidentifikasi sebagai strategi yang dapat digunakan oleh setiap keluarga adalah :

Mengatasi kesulitan ekonomi, keluarga PD menanam sejenis tanaman dan menghemat anggaran rumah tangga sehingga tidak bergantung pada pendapatan anak perempuan mereka.

Orangtua PD mengizinkan anak perempuan mereka bekerja diluar desa tetapi memastikan bahwa mereka tidak terjun dalam industri seks. Caranya adalah melakukan penyelidikan mengenai jenis pekerjaan apa yang akan dilakukan sebelum anak perempuan mereka keluar dan diharuskan agar anak perempuan mereka selalu melakukan kontak secara teratur. Keluarga akan mengutus anggota keluarga untuk melakukan pengecekan ditempat nya bekerja.

Orang-tua PD juga mempunyai pola komunikasi keluarga yang positif. Orangtua mengajarkan moral dan norma yang baik, dan telah membahas keberadaan calo di desa. Lebih daripada itu, orangtua PD berupaya untuk tidak berdebat dihadapan anak-anak mereka.

Penyelidikan PD dan keterlibatan masyarakat, telah membangkitkan semangat bagi tokoh masyarakat, kader lainnya karena untuk pertama kalinya mereka mengetahui bahwa solusi masalah perdagangan gelap ini sudah ada didalam masyarakat mereka. Kelompok masyarakat yang lebih besar selanjutnya terlibat dalam merancang dan melaksanakan rencana kerja untuk menggunakan hasil penyelidikan PD untuk mencegah perdagangan gelap ini melalui kegiatan masyarakat sendiri.

Rencana kerja meliputi:

- Membentuk kelompok pengawas di tingkat masyarakat disetiap dusun untuk mengidentifikasi anak perempuan beresiko meninggalkan desanya untuk bekerja. Kader terlatih membahas dengan orangtuanya mengenai resiko bekerja pada industri seks.
- Mengidentifikasi peluang kegiatan ekonomi bagi wanita dan anak perempuan.
- Mengembangkan promosi anti perdagangan gelap yang berbasis masyarakat menurut perkataan dan perilaku keluarga PD.
- Pelaksanaan peraturan mengenai dokumen perjalanan didalam desa.
- Mengembangkan buku saku panduan yang menyediakan pesadalam hal mencari pekerjaan di-

variety of crops and maintain a household budget that is not dependant on their daughter's income.

PD parents let their daughters work outside the vil-lage but take measures to ensure they are not in-volved in the sex industry. Such measures include a pre-departure investigation of the kind of work that will be performed, and a requirement that the daughter contact the family regularly. Families also send a member to check on their daughter in her place of work.

PD parents also have positive family communication patterns. Parents talk to their children about morals and values, and have discussed the presence of the broker in the vil-lage. Furthermore, PD parents make an effort not to argue with their spouse in front of their children.

The PD inquiry and community process energized community leaders, volunteers and others because for the first time, they recognized that solutions to the problem of girl trafficking already existed in their community. A broader group of people then got involved in designing and implementing a commu-nity action plan to use the PD inquiry results to pre-vent trafficking throughout the community.

The plan included:

- *Establishment of a community watch group in every hamlet to identify girls at risk of leaving the vil-lage to work. Skilled volunteers approach the parents to discuss the risks of work in the sex indus-try;*
- *Identification of economic opportunities for women and girls in the vil-lage;*
- *Development of a community-based anti-traffic-king campaign based on the words and be-haviors of PD families;*
- *Enforcement of travel document regulations in vil-lage;*
- *Development of a pocket guide book that will provide advise on searching for work outside the vil-lage or abroad. The guide will also explain what parents and/or relatives can do to ensure the safety of their daughter.*

Inspired by the community action plan, the local government has disseminated regulations regarding travel documents and has asked hamlet leaders to enforce them; so far these regulations have pre-vented five girls ages 14-16 years old from leaving the vil-lage to work in 'unclear' destinations.

Despite initial skepticism, the project has generated an incredible amount of enthusiasm and action. Only nine months ago, the issue was too taboo for vil-lage

luar desa atau diluar negeri. Panduan itu juga menjelaskan kepada orangtua atau anggota keluarga lainnya mengenai apa yang dapat dilakukan mereka untuk menjamin keselamatan anak perempuan mereka.

Disemangati oleh rencana kerja masyarakat, pemerintah setempat mengeluarkan peraturan mengenai dokumen perjalanan dan meminta kepala dusun untuk melaksanakannya; selama ini telah mencegah 5 anak perempuan berusia 14-16 tahun meninggalkan desanya untuk bekerja ditempat yang "tidak jelas".

Walaupun muncul sikap skeptis pada mulanya, tetapi upaya perlindungan seperti ini telah membangkitkan semangat dan aksi. Hanya sekitar 9 bulan yang lampau dimana masalah ini terlalu tabu untuk dibicarakan oleh tokoh masyarakat secara terbuka.

Sebagai tanggapan atas rencana kerja ini, pemerintahan desa saat ini mengalokasikan anggarannya untuk memprakarsai program kegiatan bagi para ibu-ibu maupun anak perempuan, mendekati desa lainnya untuk bersama-sama mengatasi masalah ini dan mengangkat isu ini pada aparat ditingkat kecamatan dan kabupaten.

Pelajaran penting yang diperoleh adalah pentingnya rasa kepemilikan masyarakat terhadap proyek ini. Karena masalah yang menyangkut seks ini adalah hal yang tabu, maka LSM dan para kader mengajak anggota masyarakat, dengan berbagai kegiatan seperti :

- Pertemuan formal dengan tokoh masyarakat menyangkut proyek ini dan perkembangannya.
- Mengikutsertakan tokoh agama dalam kegiatan proyek
- Sutu peta kekuatan masyarakat untuk mengidentifikasi pendukung, penentang dan orang netral yang dapat mempengaruhi pelaksanaan proyek ini; dan
- Suatu pertunjukan wayang kulit untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Pesan pertunjukan ini adalah : "bekerja diluar desa harus didasarkan pada niat yang baik, tetapi keinginan untuk mendapatkan uang yang banyak menimbulkan kerawanan terhadap tipu muslihat para agen, sehingga dapat terjerumus kedalam industri seks. Jika hal ini terjadi, maka engkau tidak lagi menjadi tumpuan harapan bagi keluargamu".

Hal ini menjadi landasan bagi kader untuk melanjutkan upaya mencegah timbulnya masalah ini. Mereka mengumpulkan catatan harian mengenai kegiatan dan pengalaman mereka dan mereka akan menggunakan informasi ini untuk mengembangkan panduan berikutnya. Mereka juga merencanakan untuk memperluas pendekatan PD dalam upaya mencegah perdagangan gelap ini pada masyarakat tetangganya.

Informasi lebih lanjut mengenai program PD untuk mencegah perdagangan gelap ini di Indonesia, kontak Titing Martini pada : tmartini@savechildren.or.id (v)

leaders and the community to discuss openly. In response to the action plan, village government is now allocating some of their budget to initiate an economic opportunity program for women and girls, are approaching other villages to address trafficking, and are raising the issue of trafficking with sub-district and district officials.

An important lesson was the importance of community ownership of the project. Because the subject of trafficking for sexual purposes was taboo, the NGO and volunteers went to great lengths to engage community members, with activities such as:

- Formal meetings with community leaders about the project and its progress;
- Involving religious leaders in the project;
- A power map with the community to identify supporters, opposition, and neutral people who could influence the project; and
- A traditional shadow puppet performance to raise awareness. The message of the show was: "Working outside of the village is based on good intentions, but the desire to have a lot of money can make you susceptible to deception by agents, so that you might end up in the sex industry. If this happens, you are no longer the hope of your family."

There is every reason to believe that the volunteer cadres, will continue to address this problem. They have been keeping journals of their work and experiences, and they plan to use this information to develop further guidelines. They also plan to scale up the PD approach to prevent trafficking in neighboring communities.

For more information on the PD for trafficking program in Indonesia, contact Titing Martini at

tmartini@savechildren.or.id (v)

"Working outside of the village is based on good intentions, but the desire to have a lot of money can make you susceptible to deception by agents, so that you might end up in the sex industry. If this happens, you are no longer the hope of your family."

Jaringan Lembaga PD/The PD network:

CARE Indonesia; Catholic Relief; Dinas Kesehatan Cianjur; Mercy Corps; Perdhaki; Project Concern International; Save the Children; World Vision, Yayasan Aulia, YPSI, YPMA, YBS.